

**ANALISA PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN
KEUNTUNGAN ANTARA PETANI PENANGKAR BENIH
DENGAN PETANI PENGHASIL PADI KONSUMSI
DIKENAGARIAN TALANG KECAMATAN GUNUNG TALANG
KABUPATEN SOLOK**

OLEH :

**MINDA ADILA PUTRI
03 914 020**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**

**ANALISA PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN
PETANI PENANGKAR BENIH PADI DENGAN PETANI PENGHASIL
PADI KONSUMSI DIKENAGARIAN TALANG KECAMATAN GUNUNG
TALANG KABUPATEN SOLOK**

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul analisa perbandingan pendapatan dan keuntungan antara petani penangkar benih padi dengan petani konsumsi di Kenagarian Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok ini, dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Desember 2008.

Tujuan penelitian adalah mengetahui pola kerjasama antara petani penangkar dengan dinas Pertanian dan perkebunan Solok, mengetahui pelaksanaan teknis penangkar benih padi oleh petani penangkar dan membandingkan pendapatan dan keuntungan antara petani penangkar dengan petani konsumsi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* (sengaja). Petani yang dijadikan sampel adalah anggota kelompok tani Family Sakato dan kelompok tani Saiyo. Pada masing – masing kelompok taninya diambil sampel sebanyak 17 orang.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pola kerjasama yang dilakukan petani penangkar dengan dinas Pertanian dan Perkebunan Solok adalah Dinas membantu petani penangkar dalam mengajukan permohonan sertifikasi, pemeriksaan dan pengawasan pada saat rouging, panen, prosesing benih, dalam pengadaan peralatan dan pencetakan label. Petani juga menjual semua hasil produksinya kepada dinas Pertanian Solok. Perbedaan teknis agronomi antara petani penangkar dengan petani konsumsi adanya kegiatan rouging, pemeriksaan dari BPSB, packing. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan biaya, dimana biaya usahatani untuk penangkar lebih tinggi dibandingkan biaya pada usahatani padi untuk konsumsi. Pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani penangkar adalah sebesar Rp. 16,588,813.95/Ha, sedangkan pendapatan rata-rata yang diperoleh oleh petani konsumsi adalah Rp. 12,696,602.17/Ha. Keuntungan rata-rata yang diperoleh dari petani penangkar adalah Rp. 14,538,197.95/Ha, sedangkan keuntungan yang diperoleh petani konsumsi adalah Rp. 11,377,311.81/Ha. Setelah dilakukan uji statistik dengan taraf nyata 5% didapat hasil bahwa ada perbedaan yang nyata pendapatan dan keuntungan antara petani penangkar dengan petani konsumsi.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris dimana pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Nasional. Hal ini dapat diajarkan dari masih banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian terutama penduduk yang tinggal di pedesaan (Badan Pusat Statistik, 2003).

Menteri Pertanian menyatakan bahwa 65% kemiskinan berada pada sektor pertanian pedesaan. Sektor pertanian bukan hanya menghasilkan pangan tapi juga berperan dalam pengentasan kemiskinan, peningkatan pendapatan, kelestarian lingkungan dan pembangunan sektor pedesaan. Maka untuk mengatasi kondisi diatas pemerintah menjadikan sektor pertanian sebagai sektor prioritas dalam pembangunan. Sejumlah isu penting dalam pembangunan pertanian lima tahun kedepan, diantaranya produk impor, wabah penyakit pangan dan hewan dan swasembada pangan. (Lembaga Informasi Nasional, 2004).

Dalam rangka mencapai swasembada pangan maka pemerintah menjadikan tanaman padi yang menghasilkan beras sebagai prioritas untuk terus dikembangkan. Beras merupakan makanan pokok hampir diseluruh penduduk Indonesia (Badan Penelitian dan Pengembangan, 2003).

Sektor pertanian memiliki peranan yang cukup penting dalam pembangunan. Peranan tersebut telah terbukti secara meyakinkan memberikan andil yang cukup besar terhadap ketahanan pangan dan perekonomian. Dalam krisis moneter, sektor ini memperlihatkan ketangguhan dengan tetap tumbuh sedangkan sektor lain mengalami fluktuasi bahkan cenderung menurun. Sektor ini menjadi penarik bagi pertumbuhan industrinya pada pertumbuhan ekonomi nasional cukup besar (Hasfah, 2003).

Oleh karena itu, pembangunan diharapkan mampu mewujudkan kesejahteraan petani melalui pendapatan uang diperoleh petani, selain itu juga diharapkan dapat menyediakan input bagi kegiatan sosial ekonomi masyarakat secara berkesinambungan.

Menurut Pengabean cit Sherri (2008), tantangan pembangunan pertanian yang dihadapi pada masa yang akan datang cukup kompleks, antara lain disebabkan oleh besarnya jumlahnya penduduk dengan tingkat pertumbuhan mencapai 1,6% pertahun. Sementara pertanian di Indonesia masih dicirikan sebagai usaha skala kecil yang dilaksanakan oleh berjuta-juta petani, peternakan dan nelayan jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan orang yang bekerja pada sektor lain. Sehingga, arah pembangunan pertanian di Indonesia sudah saatnya beralih strategi dengan memperhatikan semua komoditi pertanian, terutama tanaman pangan.

Alih strategi yang dimaksud dapat dilakukan melalui pendekatan ekstensifikasi dan intensifikasi. Ekstensifikasi adalah usaha untuk meningkatkan produksi pertanian melalui perluasan areal pertanian dan intensifikasi adalah upaya peningkatan produksi pertanian dengan memanfaatkan potensi tanah, tanaman serta penggunaan sarana produksi secara terpadu dengan memperhatikan kelestarian sumberdaya alam. Ekstensifikasi sulit dilakukan mengingat lahan sawah yang subur dan produktif terus menyusut karena dialihkan fungsinya untuk berbagai keperluan pembangunan. Sistem intensifikasi padi sawah yang selama ini diterapkan tidak mampu lagi dipertahankan karena memerlukan input yang semakin besar sedangkan situasi perbesaran nasional berada pada keadaan kritis akibat krisis moneter sehingga para petani mengalami kesulitan dalam memperoleh input yang semakin meningkat (Budianto, 2003).

Padi di Indonesia merupakan tanaman pangan utama yang dikonsumsi tidak kurang dari 200 juta. Jika konsumsi beras rata-rata 130,5 kg/kapita/tahun maka total kebutuhan beras 26,1 juta ton/thn. Bila rendemennya 70% maka kebutuhan padi Indonesia pertahun 37,3 juta ton giling. Luas lahan yang diperlukan untuk perhektar 4,5 ton. Dengan demikian, kebutuhan benih padi Indonesia pertahun 200 ribu ton kebutuhan padi perhektar 25 kg (Wirawan, 2002).

Di Indonesia kebutuhan benih padi dipenuhi oleh industri benih padi terbesar, yakni PT. Sang Hyang Sri dan PT. Pertani. Menurut catatan Dirjen Pangan (1999) belum seluruh kebutuhan benih padi terpenuhi, baru sekitar 30-40% saja benih

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang perbandingan antara usahatani petani penangkar dan petani konsumsi pada kecamatan Gunung Talang dapat diambil kesimpulan :

1. Pola kerjasama diawali dengan pengajuan permohonan petani ke Dinas pertanian sebagai penangkar. Dinas pertanian berperan melakukan pemeriksaan dan pengawasan pada saat rouging, panen dan prosesing benih. Dinas pertanian juga membantu dalam pengadaan peralatan dan pencetakan label. Akhirnya petani harus menjual hasil produksi ke Dinas Pertanian, dengan harga Rp.5000/kg.
2. Dalam melakukan penangkaran sangat dibutuhkan keuletan dari petani dan kesungguhan dalam melakukan usahatani karena dalam penangkaran ini sangat banyak hal-hal yang harus diperhatikan oleh petani penangkar seperti ketepatan waktu persemaian, pengolahan, penanaman, pemakaian obat-obatan, peralatan yang digunakan dan rouging yang bertujuan untuk menjaga kemurnian dari benih yang ditanam. Serta modal yang cukup besar sehingga hasilnya harus dioptimalkan. Dalam pelaksanaan usahatannya petani penangkar sama dengan petani konsumsi, yang membedakan hanya pada petani penangkar adanya kegiatan rouging sedangkan petani konsumsi tidak melakukan rouging. Sedangkan petani konsumsi para petani melakukan usahatani seperti biasa, mereka berprinsip, mereka melakukan usaha tani yang penting ada hasilnya dan bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
3. Pendapatan dan keuntung petani penangkar ternyata lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dan keuntungan petani konsumsi, berbeda nyata secara statistic pada tingkat kepercayaan 5%.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK.1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Yogyakarta
- Abbas. 1983. *Usahatani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Anjak. 2006. *Benih, Faktor Penentu Keberhasilan Budi Daya*. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Indonesia dalam Angka*. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.1989. *Padi*. Bogor.
- Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih. 2008. *Proses Sertifikasi Benih Tanaman Pangan*. Solok Sumatera Barat.
- Budianto. 2003. *Pembangunan Pertanian. Usaha Nasional*. Surabaya.
- Carl. C Marline. 1998. *Dasar-dasar Usaha Tani di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Solok.2006. *Profil Pertanian dan Perikanan Kabupaten Solok*. Sumatera Barat
- Departemen Pertanian Republik Indonesia. 1993. *Rancangan Repelita VI Pertanian*. Jakarta.
- Hadisapoetra.1973. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani*. Departemen Sosial Pertanian. UGM. Jakarta.
- Hasan. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta
- Hasfah. 2003. *Pembangunan Pertanian*. Bina Aksara. Jakarta.
- Hermanto Faholi.1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Lembaga Informasi Nasional. 2004. *Kabinet Indonesia Bersatu 2004-2009*. Jakarta.
- Mubyarto. 1984. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Cetakan IV. LP3ES. Jakarta.
- Mosher, A.T. 1983. *Menggerakkan dan membangun Pertanian*. CV.Yasaguna. Jakarta.
- Nawawi Hadari.1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada Universitas Press.